

**Optimalisasi Media dan *Cyber Konseling* untuk Generasi Z di Sekolah :
Kajian *Literature Riview***

Widya Lestari¹, Miswati², Muhammad Jawahir Husaini³, Afwan Syahril Manurung⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

Email: Widylstrie03@gmail.com¹, miswati9103@gmail.com²,
mohjawahir06@gmail.com³, Afwansyahril789@gmail.com⁴

Abstract.

This article discusses the use of media & cyber counseling for the z generation. As is known, currently technological advances are developing very quickly so that the world of education must also follow the development of this technological progress. This era has entered the next era known as generation Z (gen Z), where this generation tends to be more accustomed to using internet technology and is proficient in using it in everyday life, in fact technology and the internet cannot be separated from the lives of generation Z. For this reason, counseling guidance seeks to keep up with current technology, namely by keeping up with current developments by utilizing media & cyber techniques in conducting counseling sessions. In this way, this technique can help generation Z who want to have counseling sessions anytime and anywhere.

Keywords. *Media & Cyber Counseling, Generation Z*

PENDAHULUAN

Penggunaan teknik media dan *cyber* konseling untuk generasi Z sangat penting di era digital saat ini. Selama dua dekade terakhir, media sosial telah menjadi alat penting dalam kehidupan sehari-hari dan pengelolaan bisnis. Penggunaan media sosial oleh perusahaan kini mengubah cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat dan pelanggan. Media sosial merupakan kemajuan teknologi yang cepat di era ini, di mana awal abad ke-21 ditandai dengan inovasi teknologi yang menciptakan berbagai solusi baru untuk membantu pekerjaan Masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan.

Dengan perkembangan teknologi lebih pesat ini dunia Pendidikan khususnya bimbingan konseling memanfaatkan media & *cyber* konseling ini sebagai salah satu Teknik pendekatan melakukan sesi konseling untuk generasi z. Tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial adalah makanan sehari-hari mereka.

Generasi Z mulai mengenal internet seiring dengan usia mereka. Media sosial telah dikenalkan sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, mereka juga dijuluki sebagai generasi internet atau disebut juga *iGeneration* (Putra, 2016) dalam (Lingga,dkk : 2023) Segala hal yang dilakukan oleh generasi Z biasanya berhubungan dengan dunia maya. Dengan dibantu oleh perkembangan teknologi, mereka lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) dibandingkan generasi-generasi terdahulunya (Apaut & Suparman, 2021 dalam Lingga,dkk :2023) Secara tidak langsung, hal ini berpengaruh terhadap kepribadian dan karakteristik mereka.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka layanan bimbingan konseling online atau *cyber counselling* menjadi sangat bermanfaat dan mudah didapatkan oleh generasi Z, Dimana siswa dengan generasi Z sangat mudah Ketika ingin melakukan konseling mengingat tidak semua siswa memiliki keberanian untuk bercerita atau mengungkapkan permasalahannya kepada guru bk/konselor disekolah. Para siswa bisa melakukan sesi konseling secara online sehingga bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literatur review. Menurut (Dian:2016) Literatur review adalah sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database EBSCO, Science, dan Proquest. Namun (Marzali 2016 dalam Bella,dkk) mendefinisikan Literatur

Review merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era digital ini, teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini dikarenakan dunia memasuki Industri 4.0 dimana teknologi itu menjadi suatu hal yang paling mendasar didalamnya. Dan ketika dunia memasuki perubahan era, ada begitu banyak hal yang juga akan mengikutinya dan dengan kata lain, perubahan terjadi pada beberapa sektor kehidupan. Namun, bukan pula sekedar perubahan saja yang terjadi namun tantangan demi tantangan pun ikut mengirinya.

Angela Markel sebagaimana dikutip oleh Ike Yustanti dan Dian Novita bahwa Industri 4.0 adalah transformasi kompherensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan indutstri konvensional. Dapat dikatakan bahwa revolusi industri 4.0 ini berbasis digital. Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa generasi sekarang memasuki dunia literasi digital. Era digital telah menyatu dengan kondisi masyarakat saat ini khususnya dunia pendidikan. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat semakin mudah, cepat dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mencari berbagai informasi. Selain itu, salah satu manfaat dari teknologi informasi adalah mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (Yustanti & Novita, 2019 dalam Khairul, dkk:2021).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling biasanya dilakukan dengan format tatap muka (*face to face*) secara langsung antara guru bk atau konselor dengan konseli. Namun zaman semakin lah menuju kemajuan termasuk dalam hal teknologi, dengan berkembang pesatnya teknologi di zaman ini proses konseling antara guru bk atau konselor dengan klien menjadi semakin diperbaharui dengan metode yang berbeda. Dengan metode pembaruan yang mengikuti perkembangan teknologi kini pertemuan antara konseli dengan guru bk atau konselor bukan hanya sebatas *face to face* secara langsung saja namun lebih dari itu, proses konseling era digital ini dapat dilaksanakan dengan layanan jarak jauh, yaitu dengan bantuan teknologi digital yang dihubungkan oleh jaringan internet atau yang dikenal dengan istilah *e-counseling* atau *cyber counselling* bahkan bisa juga dikenal dengan virtual konseling. Dimana proses konseling ini dapat dilaksanakan dengan berbagai media yang memungkinkan terhubungnya layanan konseling jarak jauh.

Penelitian Terdahulu

Neng yayu & Haryono mendeskripsikan bahwa penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama akan tetapi memiliki keterkaitan dalam penelitian terdahulu. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang juga pernah membahas media *cyber* konseling dan generasi z :

1. (Analisis Kebutuhan Media *Cyber* untuk Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Konseling Sesuai Karakter dan Budaya Peserta Didik, oleh : Arif Taufiq Dani Abdillah, Naharus Surur & Agus Tri Susilo, 2023)

Hasil Penelitian : Berdasarkan data faktual media *cyber* untuk layanan dasar diperoleh hasil bahwa dibutuhkan sebuah model aplikasi untuk pelaksanaan layanan layanan dasar yang memiliki karakteristik merujuk pada tiga hal yakni; bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan model tersebut mudah dioperasionalkan, dan dapat dilakukan secara mandiri. Selanjutnya bagi peserta didik diharapkan model tersebut mampu meningkatkan motivasinya untuk mengikuti layanan dasar, meningkatkan kemampuan nalar berfikir kritis, tampilan model memiliki kesesuaian dengan kecenderungan selera peserta didik, mudah untuk dilakukan secara mandiri, serta memiliki fleksibilitas dan kepraktisan dalam mengikuti layanan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa bagi guru BK dirasa penting adanya media *cyber* untuk layanan dasar agar memudahkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik di era milenial ini, baik dari segi waktu maupun kesempatan. Selanjutnya karakteristik media *cyber* untuk layanan dasar diharapkan hendaklah mudah untuk digunakan dan dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling dan dapat dipelajari secara mandiri, dan digunakan digunakan secara berkesinambungan dalam jangka panjang.

2. (Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Perkembangan, oleh : Caraka Putra Bhakti, 2017)

Kesimpulan Penelitian : Generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi ini memiliki ambisi besar untuk sukses, cenderung berperilaku praktis, dan ingin bebas. Generasi ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi, menyukai hal yang detail, ingin diakui dan selalu bersinggungan dengan teknologi. Generasi ini memerlukan bimbingan untuk mencapai

kesuksesan, sehingga peran bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan generasi Z sangat dibutuhkan. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya menggunakan teknik dan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan sejumlah pesan. Teknik yang bisa diterapkan yaitu diskusi, FGD, problem solving, dan simulation games. Adapun media yang bisa diimplikasikan yaitu media jejaring sosial (Facebook, Instagram, Twitter, Whats App, Telegram, dan sebagainya), video, film atau macromedia flash, yang didukung dengan sarana seperti laptop, LCD proyektor, screen, speaker, dan MP3/MP4 Players. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan tentunya harus mendukung bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan cara menyediakan fasilitas yang mendukung penyelenggaraan layanan.

3. (Analisis Trend Penggunaan Media Sosial dalam Pelaksanaan *Cyber Counseling* (Ulasan Penelitian di Indonesia Selama Tahun 2017-2021), oleh : Erly Oviane Malelak, 2022)

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk melakukan *cyber counseling*, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Aplikasi-aplikasi media sosial ini juga telah teruji keefektivannya dalam pelaksanaan *cyber counseling*. Diantaranya, aplikasi WhatsApp efektif digunakan dalam pelaksanaan *cyber* konseling (Budianto et al., 2019; Mbayu & Budianto, 2019; dan Supraptini, 2021) dan juga telah teruji dapat mengatasi berbagai permasalahan diantaranya meningkatkan keterbukaan diri siswa (Puspita et al., 2019), meningkatkan kepercayaan diri siswa (Sugiarti, 2020), menubuhkan kemandirian, pengelolaan emosi serta pengambilan keputusan yang tepat bagi masa depan siswa ((Zatrahadi et al., 2021), menurunnya tingkat kecemasan siswa pada saat presentasi (Mamesah & Nur Utami, 2022), adanya perubahan dari dalam diri siswa yang mampu menilai dirinya, mampu berpikir positif serta dapat menyesuaikan diri dengan baik (Nanin et al., 2021), memberikan dampak positif karena mampu membawa subjek pada perubahan yang diinginkan yaitu kembali beraktivitas normal tanpa merasa cemas terpapar Covid-19 dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Kasmi & Nurjannah, 2021), mengatasi kejenuhan belajar dari rumah (Pristanti, 2021). Selain WhatsApp, aplikasi Google Meet juga teruji efektif digunakan untuk konseling individual maupun kelompok (Ibnudin & Purnama, 2021), aplikasi Telegram teruji efektif digunakan untuk melaksanakan konseling individual (Dewi & Palmita, 2021), Zoom dalam mengatasi kejenuhan belajar dari rumah (Pristanti, 2021), dan Facebook yang dapat digunakan untuk melakukan *cyber counseling* di Sekolah Menengah Atas dan dapat dimanfaatkan

untuk melaksanakan *cyber counseling* di masa pandemi (Supriyanto et al., 2020, dan Supraptini, 2021).

Sejarah Cyber Konseling

Ade CP & Sari Wardani (2023) dalam bukunya menjelaskan bahwa tahun 1960 dan 1970 merupakan awal dari munculnya layanan *cyber counseling* yang dilakukan berbasis teks melalui perangkat lunak program Elizadan Parry (Fadhilah, Susilo & Rachmawati, 2019). (Corey, 2013) menyebutkan bahwa layanan *cyber counseling* merupakan proses konseling yang dilakukan oleh seorang konselor profesional kepada klien. *Cyber counseling* merupakan suatu konseling yang dilakukan ketika klien dan konselor berkomunikasi secara jarak jauh menggunakan internet (Prasetiawan, 2016). Semakin berkembangnya teknologi yang sangat pesat, menuntut para konselor untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Oleh karena itu para konselor diharap mampu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara online (Sutijono & Farid, 2018).

Layanan *cyber counseling* dilakukan dengan menggunakan bantuan koneksi internet berupa website, chat, email, dan video *conference* sehingga konselor dan klien tidak perlu bertemu secara langsung (Pasmawati, 2016)

Pengertian Cyber Konseling

Haberstroh dan Duffey (2011) menjelaskan bahwa pelaksanaan *cyber counseling* merupakan komunikasi antar konselor dan klien melalui streaming video dan audio. *Cyber counseling* juga merupakan sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi ketika klien dan konselor berada pada tempat yang terpisah atau dengan jarak yang berjauhan dan menggunakan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet (Hughes, 2000).

Jhon Bloom (2004) memiliki pendapat, konseling online adalah praktik konseling profesional dan pengiriman informasi yang terjadi ketika klien dan konselor berada pada lokasi yang terpisah, sehingga keduanya dapat mengatur dan memanfaatkan sarana elektronik untuk berkomunikasi melalui internet. Hal tersebut berarti tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah bisa menggabungkan penggunaan internet dan jasa terkait lainnya, itu tak terelakkan bahwa bentuk konseling ini akan disediakan.

Teknik *cyber counseling* merupakan satu inovasi dari beberapa penggunaan teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling. Dalam bahasa Indonesia *Cyber counseling* dapat diartikan sebagai sebuah praktik konseling profesional dan merupakan sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi ketika klien dan guru BK pada tempat yang terpisah atau dengan jarak yang berjauhan dan menggunakan media elektronik untuk

berkomunikasi melalui internet. Definisi tersebut meliputi halaman *web*, *email*, *chat room*, tapi tidak untuk telepon dan faks.

Cyber counseling merupakan pelaksanaan layanan konseling secara virtual atau online dengan memanfaatkan koneksi internet. Keberadaan *cyber counseling* telah lama dikenal yakni sejak tahun 1970-an, namun di Indonesia baru dikenal sejak munculnya aplikasi-aplikasi yang menggunakan jejaring internet seperti jejaring sosial (Malelak, 2020). Kehadiran *cyber counseling* merupakan bukti adanya perubahan layanan konseling dari konvensional menjadi ke dalam jaringan

Fungsi dan Manfaat Cyber Konseling

Menurut (Ade CP & Sari Wardani,2023) *Counseling* ini sendiri yaitu sebagai upaya alternatif yang dapat dilakukan oleh konselor dalam Upaya mencegah, mengurangi, mengembangkan kesadaran akan koreksi diri, meningkatkan dan membantumenyelesaikan masalah klien dengan metode virtual atau internet.

Strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis *cyber counseling* yang dilakukan melalui koneksi internet secara virtual ini memiliki beberapa fungsi yang sifatnya inovatif, yaitu :

1. Pada dasarnya konselor dan siswa yang belum mengenal internet secara langsung mendapat pengetahuan di bidangnya, sehingga tidak ketinggalan teknologi (gagap teknologi) di jaman yang selalu berkembang.
2. Proses bimbingan maupun konseling dapat dilakukan diluar jam sekolah, sehingga tidak mengganggu jam pelajaran. Hal ini ditujukan pada siswa yang belum dirasa cukup mendapat bimbingan di sekolah.
3. Dengan dibuatnya web-site khusus oleh masing-masing konselor dalam instansinya, maka siswa akan bisa dengan cepat memperoleh informasi yang diinginkannya, misalnya: melihat nilai hasil ujian lewat internet, informasi tentang persyaratan sekolah dan lain sebagainya.
4. Waktu akan lebih efisien. Dengan berkembangnya teknologi internet lewat komputer atau telepon genggam yang sudah dilengkapi dengan aplikasi internet. Hubungan virtual antara konselor dengan klien akan bisa berlangsung asalkan ada sinyal atau koneksi internet. Sudah tentunya, untuk memenuhi fungsi tersebut, selain penguasaan teknologi internet, konselor seyogyanya membuat kode etik tersendiri, melakukan kesepakatan dengan siswa/klien untuk diberlakukannya *cyber counseling* ini. Dengan adanya kesepakatan, maka strategi ini akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan,

misalnya pengaturan waktu penggunaan bahasa yang sopan dan santun dalam menulis surat elektronik atau padalembar chatting dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian lain juga mengemukakan manfaat layanan *cyber counseling* seperti yang dilakukan oleh Hardi Prasetiawan dalam (Ade CP & Sari Wardani,2023) dengan jurnal yang berjudul *Cyber Counseling Assisted with Facebook to Reduce Online Game Addiction*. Layanan *cyber counseling* dengan media facebook merupakan wadah berbentuk digital yang dapat mempermudah klien terutama yang memiliki karakter tertutup dan lebih suka menulis dari pada berbicara sehingga dengan ini mereka merasa lebih nyaman tanpa adanya tatap muka secara langsung. Ketidaknyamanan tersebut biasanya terjadi dikarenakan situasi pertemuan dengan konselor yang bersifat klinis.

Manfaat adanya layanan *cyber counseling* ini ialah, memudahkan pelaksanaan konseling terutama dikalangan anak muda, mereka tidak harus menunggu waktu lama untuk meluapkan emosinya, dan menurut kalangan muda privasi mereka lebih terjaga dan lebih merasa aman apabila menggunakan konseling online. Ada beberapa klien yang merasakan kenyamanan bercerita masalah perundungan dengan lebih terbuka menggunakan konseling online.

Media Cyber Konseling

Cyber counseling merupakan pelaksanaan layanan konseling secara virtual atau online dengan memanfaatkan koneksi internet. Keberadaan *cyber counseling* telah lama dikenal yakni sejak tahun 1970-an, namun di Indonesia baru dikenal sejak munculnya aplikasi-aplikasi yang menggunakan jejaring internet seperti jejaring sosial (Malelak, 2020 dalam Erly,2022). Kehadiran *cyber counseling* merupakan bukti adanya perubahan layanan konseling dari konvensional menjadi ke dalam jaringan

Konselor bisa berjumpa dengan konseli dengan memakai kecanggihan yang ada pada saat ini, yang mana konselor memberikan kenyamanan kepada pelajar guna memberikan solusi atas permasalahannya. Ada pula media yang bisa digunakan buat melaksanakan *cyber counseling* merupakan (Ade CP,dkk2023) :

a) Telephone/Handphone

Lebih simpel konseling online bisa dicoba dengan menggunakan telephone. Dengan sarana ini pula Konselor dengan segeranya bisa merespon apa yang dibicarakan oleh konselinya. mengatakan kalau dalam Riset permasalahan menampilkan kalau konseling dengan memakai telepon bisa berjalan efisien dalam menolong menanggulangi orang dengan dampak psikologis.

b) Email

Email ialah singkatan dari *Electronic Mail*, yang biasanya diketahui dengan pesan elektronik. Email ialah sistem yang membolehkan pesan berbasis bacaan buat dikirim serta diterima secara elektronik lewat sebagian pc ataupun telepon seluler. Lebih khusus lagi, email dimaksud selaku metode pengiriman informasi, file bacaan, gambar digital, ataupun file- file audio serta video dari satu pc ke pc yang lain, dalam sesuatu jaringan pc(intranet ataupun internet).

c) Chat

Chat bisa dimaksud selaku percakapan, tetapi dalam dunia internet, sebutan ini merujuk pada aktivitas komunikasi lewat fasilitas sebagian baris tulisan pendek yang diketikkan lewat keyboard. Sebaliknya obrolan itu sendiri diketahui dengan sebutan chat. Obrolan ini dapat dicoba dengan silih berinteraktif lewat bacaan, ataupun suara serta video.

d) Video conferencing

Pada media ini konselor dengan pelajar dapat bertatap muka walau ditempat yang jauh dengan menggunakan sistem video *call*, hal ini dapat memudahkan keduanya berinteraksi dan memberikan saran yang terbaik atas permasalahan yang dihadapi.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung atau melalui media tertentu, dengan tujuan untuk membangun pemahaman, hubungan, atau kerja sama. Komunikasi ini melibatkan aspek verbal (kata-kata) dan nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara) yang memengaruhi kualitas interaksi dan tingkat kedekatan antar individu (S Abidin, 2022). Menjelaskan proses pertukaran pesan antara individu untuk membangun hubungan, memahami satu sama lain, dan mencapai tujuan tertentu. Elemen-elemen seperti empati, kepercayaan, dan keintiman menjadi komponen utama dalam interaksi yang efektif. Dalam konteks konseling, terutama yang berbasis media digital, keberhasilan komunikasi antarpribadi sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk menciptakan hubungan personal meskipun menggunakan teknologi sebagai medium.

Generasi Z

Populasi dunia yang terus berkembang menciptakan beberapa generasi. Mulai dari Generasi Baby Boomers (1946-1960) hingga generasi yang memiliki peran vital saat ini yakni Generasi Z atau Gen Z (1995-2010). Generasi Z merupakan generasi pertama yang sejak dini sudah terpapar oleh teknologi.

Teknologi-teknologi tersebut berupa komputer atau media elektronik lainnya seperti telepon seluler, jaringan internet, bahkan aplikasi media sosial. Generasi Z dibesarkan dengan web sosial, mereka berpusat pada digital dan teknologi adalah identitas mereka (Singh & Dangmei, 2016). Lahir dan dibesarkan seiring dengan kemajuan-kemajuan dalam dunia digital ini membuat Gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan yang sangat mencolok dari generasi Z dengan generasi lainnya ialah penggunaan telepon seluler (Fadhlizha, dkk).

(Lingga, dkk:2023) menuliskan bahwa generasi memiliki definisi, sekelompok orang yang memiliki umur, tahun lahir, dan lokasi yang sama, serta kesamaan pengalaman yang bersejarah dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan individu tersebut (Kupperschmidt dalam Putra, 2016).

Pengertian generasi Z sendiri adalah generasi sesudah generasi milenial. Seseorang yang disebut sebagai generasi Z adalah mereka yang lahir di rentang tahun antara 1997 sampai 2012, tepatnya setelah generasi millenium atau generasi Y. Selain itu, generasi Z adalah golongan generasi yang dilahirkan pada tahun 1998 hingga 2009 (Tapscott dalam Islami, 2016).

Secara umum, pernyataan-pernyataan tersebut benar mengingat bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir pasca tahun 1996 (Pew Research Center dalam Business Insider, 2018). Rata-rata generasi Z sedang menjalani kehidupan di perguruan tinggi, sedangkan sebagian lainnya telah memasuki dunia kerja pada tahun 2020.

Berdasarkan pengklasifikasian kelompok penduduk oleh William H. Frey, generasi Z menjadi kelompok pertama yang mendominasi populasi penduduk Indonesia, yang diikuti oleh generasi milenial serta generasi X. Generasi Z ini lahir dan berkembang di dunia serba teknologi. Oleh karena itu, generasi z sering disebut juga sebagai iGeneration atau generasi Net (generasi internet). Tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial adalah makanan sehari-hari mereka. Generasi Z mulai mengenal internet seiring dengan usia mereka. Media sosial telah dikenalkan sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, mereka juga dijuluki sebagai generasi internet atau disebut juga iGeneration (Putra, 2016). Segala hal yang dilakukan oleh generasi Z biasanya berhubungan dengan dunia maya. Dengan dibantu oleh perkembangan teknologi, mereka lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) dibandingkan generasi-generasi terdahulunya. Secara tidak langsung, hal ini berpengaruh terhadap kepribadian dan karakteristik mereka.

Untuk mencapai kematangan, peserta didik sebagai generasi Z tidak terlepas dari pengaruh lingkungan fisik, psikis maupun sosial (Caraka, 2015: 93 dalam Nindiya,2017). Lingkungan yang sarat dengan teknologi dapat dengan mudah mempengaruhi gaya hidup, sifat, perilaku bahkan mindset seseorang. Iklim perkembangan teknologi sering berlangsung kurang sehat. Iklim lingkungan yang kurang sehat ternyata mempengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya peserta didik (remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, penyalangunaan obat-obat terlarang, kriminalitas, dan pergaulan bebas.

Karakteristik Serta Ciri-ciri Generasi Z

Khansa dalam (Mukhlis,dkk:2022) mengemukakan bahwa Gen Z memiliki beberapa karakteristik dan ciri yang membedakan mereka dari generasi-generasi lainnya, yaitu:

1. Gen Z merupakan generasi digital yang mahir serta menggemari teknologi informasi dan berbagai macam aplikasi komputer. Informasi-informasi yang dibutuhkan demi kepentingan pendidikan maupun pribadi, akan lebih mudah diakses serta cepat karena bantuan teknologi. Anak-anak yang mahir dalam Gen Z, mengetahui mereka masih berusia 11 tahun ketika ponsel merek ternama baru rilis. Hal ini dikarenakan gen Z memiliki kemampuan teknologi yang mereka bawa sejak lahir.
2. Anak-anak gen Z dinilai sangat suka serta sering berkomunikasi dengan seluruh kalangan melalui media sosial, khususnya media sosial seperti Twitter, Line, Instagram dan lain sebagainya. Melalui melalui media sosial tersebutlah, gan Z mampu bebas berekspresi dengan apa yang mereka pikirkan serta mereka rasakan dan dapat mengungkapkan hal tersebut dengan spontan.
3. Gen Z dianggap lebih toleran terhadap perbedaan yang ada pada lingkungan sekitarnya, mulai dari perbedaan budaya, agama dan lainnya. Tidak hanya bersikap toleran, gen z pun dianggap lebih peduli pada perbedaan tersebut. Oleh karena itu, gen z dianggap sebagai generasi yang beragam yang akan memasuki lapangan kerja dalam sejarah Amerika. Gen Z terdiri dari terdiri berbagai bagian dari kelompok maupun ras atau etnis minoritas. Anak-anak juga dibesarkan dengan karakter yang mampu menghormati serta menerima lingkungan, dibandingkan dengan generasi sebelumnya.
4. Gen Z merupakan anak-anak yang terbiasa melakukan berbagai aktivitas pada waktu bersamaan atau dapat disebut pula gemar multi-tasking. Hal ini dikarenakan, gen Z ingin melakukan segala sesuatunya denngan cepat, tidak terbelit-belit, serta tidak bertele-tele.

5. Menaruh uang serta pekerjaan dalam daftar prioritas. Gen Z cenderung ingin membuat perbedaan dari generasi sebelumnya. Akan tetapi, untuk membuat perbedaan tersebut, gen z menganggap bahwa hidup harus tetap berkembang dan lebih penting. Sehingga uang serta pekerjaan pun menjadi prioritas gen Z.
6. Sebagai generasi pertama dunia digital, Gen z adalah generasi pertama dunia digital, sehingga mereka dianggap mahir dan menguasai teknologi dari kecil. Anak-anak gen z menilai bahwa smartphone serta media sosial sebagai cara hidup dan bukan sekedar platform atau perangkat belaka.
7. Tidak cepat puas diri. Sebanyak 75 persen dari gen z, tertarik untuk memegang beberapa posisi atau jabatan sekaligus dalam suatu perusahaan. Hal itu dikarenakan gen z menganggap bahwa memiliki jabatan ganda mampu mempercepat kenaikan jenjang karir mereka.
8. Gen z cenderung memiliki pengetahuan mengenai finansial dengan baik. Karena pekerjaan dan uang adalah prioritasnya, maka gen z pun memiliki pengetahuan finansial yang baik serta jelas. Hal ini dikarenakan gen z sadar, bahwa menabung maupun investasi di masa depan akan penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, gen z pun dinilai lebih hati-hati agar mereka tidak terjebak dalam hutang.
9. Biasanya gen z memiliki orang tua yang berasal dari generasi x. Pada umumnya, gen z lahir dari generasi x atau generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1979. Anak-anak yang lahir pada gen z umumnya adalah seseorang yang lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak yang lahir pada generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan gen z mampu mengambil keputusannya secara mandiri sejak dini, tanpa perlu melibatkan peran maupun pertimbangan dari orang lain.

Indikator Generasi Z

Elizabeth T. Santosa (2015: 20 dalam Nindiya,2017) menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:

a. Memiliki ambisi besar untuk sukses

Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.

b. Cenderung praktis dan berperilaku instan (*speed*)

Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.

c. Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi

Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam banyak hal.

d. Cenderung menyukai hal yang detail

Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol *search engine*.

e. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.

f. Digital dan teknologi informasi

Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media *cyber* konseling bagi generasi Z di sekolah sangat membantu siswa-siswi generasi Z untuk melakukan konseling walaupun tidak secara langsung. Dengan mengikuti perkembangan teknologi di masa sekarang maka pelaksanaan layanan konseling antara konseli dengan guru bk / konselor sangat dipermudah walaupun memiliki jarak yang sangat jauh. Selain itu, Pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara virtual juga bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Ini juga bisa menjadi Solusi bagi siswa/siswi yang memiliki sifat pemalu untuk melakukan konseling dengan guru bk/konselor karena melalui media digital siswa/siswi tersebut bisa melakukan

konseling dengan *website*, *chatting*, *video conference*, dan sebagainya dengan begitu siswa/siswi tersebut akan merasa nyaman pada saat ingin melakukan sesi konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Arif Taufiq D.dkk. (2023). Analisis Kebutuhan Media *Cyber* Untuk Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Konseling Sesuai Karakter dan Budaya Peserta Didik,3(3) IRJE:JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Research & Learning in Education

<https://irje.org/index.php/irje/article/download/726/504/2958>

Abidin, S. (2022). Komunikasi antar pribadi.

Arum, Lingga Sekar.dkk.(2023). KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPAN DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030. Accounting Student Research Journal, 2(1).

<https://ejournal.upnvj.ac.id/asrj/article/view/5812/2397>

Bhakti, Caraka.Putra & Nindiya Eka. (2016). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan, 2(2). Jurnal Konseling GUSJIGANG.

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/downloadSuppFile/1602/84>

Fadhillah, Sinta Rahmatil.dkk.(2022). Cyber Counseling : Facebook Sebagai Media Baru Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. JURNAL MAUIZOH,7(2).

<https://mauizoh.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/Mau/article/download/61/43/69>

Firamadhina, Fadhlizha Izzati & Hetty Krisnani.PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK : Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme, Share: Social Work Jurnal,10(2).

<https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>

H. Ade CP, dkk. (2023). Pemanfaatan Media *Cyber* Konseling Untuk Membentuk Sikap Modernisasi Siswa Di SMA AL-Azhar Medan, 1(2). SIMPATI:Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa.

<https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpat/article/download/174/156/574>

H. Ade CP & Sari Wardani.(2023). *Cyber Counseling*. Medan: PT Cahaya Rahmat Rahmani

Malelak, Erly.Oviane. (2022). Analisis Trend Penggunaan Media Sosial dalam Pelaksanaan *Cyber Counseling* (Ulasan Penelitian di Indonesia Selama Tahun 2017-2021),4(4),. Jurnal Pendidikan dan Konseling.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5898/4370>

Mukhlis,dkk.(2022). IDENTIFIKASI GENERASI MILENIAL GOLONGAN Z DI DESA TUNTUNGAN II KECAMATAN PANCURBATU,1(1). PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial).

<https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/download/41/38>

Padaniah, Neng Yayu & Haryono. (2021). PERSPEKTIF SOSIOLOGI EKONOMI DALAM PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA KARYAWAN PERUSAHAAN DI MASA PANDEMI COVID-19, 3(1). POINT Jurnal Ekonomi dan Manajemen.

<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/point/article/download/902/711>